



## Agama Sebagai Institusi Sosial (Tinjauan Literatur Sosiologi Agama)

Sahdin Hasibuan<sup>1\*</sup>, Muhammad Fikih Alpiansyah<sup>2</sup>, Dermawan Jihad<sup>3</sup>, Fahrul Rozi<sup>4</sup>,  
Ahmad Ammar<sup>5</sup>

<sup>1-5</sup>Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

[sahdinhsb@uinsu.ac.id](mailto:sahdinhsb@uinsu.ac.id)<sup>1\*</sup>, [fikihalpiansyah@gmail.com](mailto:fikihalpiansyah@gmail.com)<sup>2</sup>, [jiihaddermawan@gmail.com](mailto:jiihaddermawan@gmail.com)<sup>3</sup>, [rozif9304@gmail.com](mailto:rozif9304@gmail.com)<sup>4</sup>,  
[ahmad9506@gmail.com](mailto:ahmad9506@gmail.com)<sup>5</sup>

Alamat: Jl. William Iskandar Ps. V, Medan Estate, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang,  
Sumatera Utara 20371

Korespondensi penulis: [sahdinhsb@uinsu.ac.id](mailto:sahdinhsb@uinsu.ac.id)<sup>1\*</sup>

**Abstract.** *This study aims to explore the role of religion as a social institution in the context of the study of religious sociology literature. The research methodology applied in this study is qualitative, with an approach based on literature review. The findings of the study indicate that religion functions as a social phenomenon that is inseparable from people's lives, regardless of any level of culture. Religion will continue to maintain its existence in society, because of its fundamental function. Religion can be considered a social institution, considering its existence in society, where religion is an entity that is recognized, understood, obeyed, and respected by the community. The conflicts or tensions that arise due to religion are not caused by religion itself, but by the excessive fanaticism of its adherents or by the extreme changes that occur in their communities.*

**Keywords:** Religion, Social Institutions, Sociology of Religion.

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran agama sebagai institusi sosial dalam konteks kajian literatur sosiologi agama. Metodologi penelitian yang diterapkan dalam studi ini adalah kualitatif, dengan pendekatan berbasis kajian literatur. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa agama berfungsi sebagai fenomena sosial yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat, terlepas dari tingkatan budaya manapun. Agama akan terus mempertahankan keberadaannya dalam masyarakat, dikarenakan fungsinya yang fundamental. Agama dapat dianggap sebagai institusi sosial, mengingat eksistensinya dalam masyarakat, di mana agama merupakan entitas yang diakui, dipahami, ditaati, dan dihormati oleh komunitas. Konflik atau ketegangan yang muncul akibat agama sejatinya bukan disebabkan oleh agama itu sendiri, melainkan oleh fanatisme berlebihan para penganutnya atau oleh perubahan ekstrem yang terjadi dalam komunitas mereka.

**Kata kunci:** Agama, Institusi Sosial, Sosiologi Agama.

### 1. LATAR BELAKANG

Agama berfungsi sebagai salah satu pedoman ilahi yang diberikan oleh Allah Swt. Bagi individu untuk pelaksanaan peran dan posisi mereka dalam dunia alami. Sebagai prinsip panduan, agama mewakili kebutuhan manusia yang sangat penting di samping kebutuhan dasar lainnya. Sama seperti tubuh fisik memerlukan pakaian, makanan, dan tempat tinggal, jiwa spiritual memerlukan pemenuhan melalui medium agama. Agama merupakan salah satu kemampuan bawaan yang telah diprogramkan pada manusia sejak lahir, yang disebut sebagai potensi religius atau sifat imaniyah. Imaniyah intrinsik yang melekat pada kemanusiaan mendorong individu untuk secara konsisten mencari dan membangun hubungan dengan Pencipta mereka, sebagai refleksi dari sifat hanif yang mereka miliki sejak lahir.

Sepanjang catatan sejarah umat manusia, tidak ada catatan yang menunjukkan bahwa individu mana pun, bahkan seorang Firaun, dapat dianggap sebagai kafir total. Terlepas dari skeptisisme mendalam Firaun, pada akhirnya, di akhir hidupnya, ia terjebak di Laut Merah saat mengejar Nabi Musa (as). Firaun menyatakan, "Aku mengakui Tuhan Allah Harun dan Musa," sambil berbicara kepada Bani Israil. Bahkan tukang sihir Firaun mengakui untuk mengakui kepercayaan kepada Allah (SWT). Sebagaimana dinyatakan dalam QS. Ayat 8 dari Ash Shu'ara diungkapkan sebagai berikut:

فَإِنْ أَعْرَضُوا فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا أَنْ عَلَيْكَ إِلَّا الْبَلْغُ وَإِنَّا إِذَا أَذَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنَّا رَحْمَةً فَرِحَ بِهَا وَإِنْ تُصِيبُهُمْ سَيِّئَةٌ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ فَإِنَّ الْإِنْسَانَ كَفُورٌ

Terjemahannya: *"Jika mereka berpaling, maka (ingatlah) Kami tidak mengutus engkau sebagai pengawas bagi mereka. Kewajibanmu tidak lain hanyalah menyampaikan (risalah). Dan sungguh, apabila Kami merasakan kepada manusia suatu rahmat dari Kami, dia menyambutnya dengan gembira; tetapi jika mereka ditimpa kesusahan disebabkan perbuatan tangan mereka sendiri (niscaya mereka ingkar), sungguh, manusia itu sangat ingkar (kepada nikmat)."*

Peristiwa ini menggambarkan bahwa terlepas dari perilaku manusia, potensi inheren untuk imaniyah tetap teguh. Potensi tersebut tertutupi oleh berbagai karakteristik manusia, termasuk kesombongan, keangkuhan, dan rasa superioritas. Dalam keadaan tertentu, sifat autentik akan muncul kembali, mendorong umat manusia untuk mengakui keterbatasan mereka sendiri. Weber berpendapat bahwa realitas esensial yang dihadapi oleh umat manusia, yang membuat individu tidak mampu melepaskan diri dari hubungan transendental dengan yang ilahi, muncul dalam momen ketidakpastian, ketidakberdayaan, dan kelangkaan.

Agama, dalam perannya dalam masyarakat, seharusnya berfungsi sebagai kekuatan pemersatu yang memperkuat hubungan baik di antara penganut agama tersebut, maupun antara para penganut dan otoritas pemerintah. Namun demikian, agama sering kali dipersepsikan sebagai pemicu konflik. Banyak contoh konflik dalam komunitas dipicu atau diperburuk oleh masalah yang terkait dengan etnis, agama, dan ras (SARA). Insiden semacam itu memicu skeptisisme di antara beberapa individu mengenai peran agama sebagai kekuatan pemersatu dalam masyarakat. Agama sering kali berfungsi sebagai katalis bagi perpecahan masyarakat.

Topik ini perlu diteliti karena sifat agama dan kehidupan beragama yang rumit dan seringkali halus dalam konteks masyarakat. Di satu sisi, agama berfungsi sebagai kekuatan penyatu yang kuat; sebaliknya, agama juga dapat memicu perselisihan yang signifikan.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metodologi tinjauan pustaka untuk menganalisis agama dalam konteks lembaga sosial. Data bersumber dari berbagai repositori, termasuk jurnal ilmiah, teks akademis, dan publikasi resmi dari lembaga keagamaan. Sebuah pemeriksaan menyeluruh terhadap sumber-sumber ini akan dilakukan untuk memahami konsep-konsep kritis, teori-teori, dan wawasan yang diperoleh dari penelitian sebelumnya. Tujuannya adalah untuk mengembangkan kerangka teoretis yang komprehensif dan sesuai mengenai agama sebagai lembaga sosial (Sugiyono, 2019).

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Agama Sebagai Fakta Sosial**

Agama merupakan fenomena sosial yang abadi dan intrinsik terkait dengan keberadaan manusia, mempengaruhi baik individu maupun perannya dalam jalinan komunitas masyarakat. Agama akan selalu ada di mana pun umat manusia berada, terlepas dari kemajuan yang dicapai dalam peradaban. Agama telah secara permanen menjadi aspek integral dari keberadaan manusia, karena agama secara khusus memenuhi kebutuhan spiritual yang berbeda dari umat manusia. Dengan cara yang serupa, dapat dikatakan bahwa agama secara eksklusif diungkapkan kepada makhluk yang dikenal sebagai manusia. Dalam Islam, wahyu ilahi yang disampaikan oleh Para Nabi dan Rasul secara historis ditujukan kepada komunitas-komunitas tertentu, dengan pengecualian yang signifikan dari Nabi Muhammad (saw), yang pesannya ditujukan secara universal untuk seluruh umat manusia. Ini menggambarkan hubungan tak terpisahkan antara agama dan keberadaan manusia. Ini disebabkan oleh fakta bahwa hanya manusia yang memiliki kemampuan untuk memahami dan membutuhkan konsep agama (Nur Aisyah Jamil et al., 2023).

Agama adalah fenomena yang hadir di mana-mana dan meresap ke dalam masyarakat di setiap lapisan budaya. Menurut Quraish Shihab (1992), agama berfungsi sebagai kekuatan pemandu yang penting bagi individu dalam menavigasi kompleksitas kehidupan mereka. Pemahaman yang terbatas yang melekat pada kemanusiaan, ditambah dengan sikap mementingkan diri sendiri, menghalangi individu untuk menavigasi kompleksitas keberadaan mereka dengan efektif. Akibatnya, sangat penting bagi umat manusia untuk mematuhi prinsip-prinsip yang terkandung dalam nilai-nilai yang melampaui batasan pemikiran manusia. Prinsip-prinsip ini kemudian disebut sebagai agama.

Pernyataan Marx bahwa agama berfungsi sebagai candu masyarakat, ditambah dengan karakterisasi Sigmund Freud tentang agama sebagai ilusi yang berakar pada pemikiran penuh

harapan, tidak merupakan penolakan terhadap keberadaan agama itu sendiri; melainkan, itu mencerminkan penolakan terhadap peran fungsionalnya dalam masyarakat. Ini menunjukkan perbedaan antara pengakuan agama sebagai entitas (sebuah fakta) dan kurangnya fungsionalitas inherennya. Jika perspektif ini dibandingkan dengan gagasan bahwa sesuatu dapat bertahan karena fungsionalitasnya, maka interpretasi semacam itu menjadi tidak dapat dipertahankan. Ini dapat dijelaskan dengan pengamatan bahwa agama bertahan hingga hari ini, menunjukkan fungsionalitasnya yang terus berlanjut. Sebagai hasil dari peran intrinsiknya ini, agama tidak lenyap dari lanskap global, meskipun seseorang tidak dapat sepenuhnya mengabaikan potensi agama untuk menjadi usang dalam masyarakat atau negara tertentu.

(Mansyuri et al., 2023) berpendapat bahwa agama berfungsi sebagai salah satu sumber legitimasi yang paling kuat. Agama berfungsi sebagai kerangka simbolis yang memberikan makna pada keberadaan dan menawarkan pemahaman yang lebih luas tentang keseluruhan realitas. Agama berfungsi sebagai tempat perlindungan yang dihormati, menawarkan perlindungan kepada individu di tengah gejolak eksistensi. Durkheim, melalui teorinya tentang kelangsungan hidup menurut yang diartikulasikan oleh (Mahyuddin032, 2020), berpendapat bahwa agama bertahan dan berkembang karena sifat fungsionalnya, secara efektif memenuhi tuntutan-tuntutan esensial kehidupan pribadi. Ketika individu, terlepas dari kecanggihan budaya mereka baik anggota masyarakat primitif maupun mereka yang terbenam dalam peradaban menerima bentuk agama apa pun, mereka membuka aspek-aspek paling esensial dari keberadaan. Komitmen ini mendorong pertumbuhan pribadi dan menenun permadani kreatif dan harmonis dalam realitas individu mereka.

Agama memberikan para penganutnya rasa kesadaran yang menenangkan. Pemuda yang telah berkomunikasi dengan Tuhannya muncul sebagai individu yang lebih tangguh, dipenuhi dengan energi yang lebih tinggi, memberdayakan mereka untuk menavigasi cobaan hidup dan mengatasi berbagai tantangannya. Para pendukung perspektif fungsionalis dalam (Musa, 2021a) berpendapat bahwa agama merupakan varian budaya yang berbeda, dengan pengaruh yang meluas baik secara eksternal maupun internal, sehingga menanamkan ajaran agama dalam kerangka sistem sosialnya. Agama merupakan lembaga sosial fundamental yang memainkan peran penting dalam memenuhi kebutuhan dasar masyarakat.

Dari deskripsi-deskripsi yang telah disebutkan, jelas bahwa agama secara intrinsik terjalin dengan keberadaan manusia, baik dalam konteks individualitas maupun sebagai komponen identitas sosial. Penolakan terhadap agama tidak sama dengan penyangkalan terhadap keberadaannya; melainkan, itu menandakan penolakan terhadap peran dan fungsinya. Ini muncul dari kesalahpahaman terhadap fenomena sosial yang dimaksud; misalnya, agama,

yang secara kasat mata dimaksudkan untuk berfungsi sebagai kekuatan pemersatu dalam masyarakat, sering kali muncul sebagai katalisator konflik sosial. Agama, yang seharusnya berfungsi sebagai kekuatan pendorong bagi para pengikutnya dalam mengejar dan memenuhi kebutuhan hidup, sering kali menjadi tempat berlindung bagi mereka yang berjuang menghadapi tantangan hidup, yang membuat mereka mengaitkan keadaan mereka dengan takdir (Irawan, 2022).

Diakui bahwa agama memberikan pelajaran tentang takdir; namun, agama menempatkan takdir sebagai puncak dari usaha manusia daripada sebagai tempat berlindung bagi ketidacukupan dan kemalasan. Nabi (semoga Allah memberinya kedamaian dan berkah) melarang penggunaan konsep takdir sebagai pembenaran untuk terlibat dalam tindakan yang tercela secara moral. Misalnya, seorang individu yang dipenjara karena pencurian mungkin mengklaim bahwa keadaan mereka adalah masalah takdir. Ini menyiratkan bahwa seseorang mungkin beralih ke takdir (atau agama) sebagai cara untuk menghindari tindakan yang dianggap tidak diinginkan oleh standar agama, seperti kemalasan. Fenomena ini sering kali diartikan sebagai manifestasi dari disfungsi agama (Soegiharto, 2022).

Kehadiran agama yang abadi tetap terukir dalam ingatan kolektif; namun, penerapan dan instrumentalisasi agama yang sering kali diperiksa. Demikian pula, persepsi bahwa agama hanyalah ilusi dan produk dari pemikiran yang penuh harapan merupakan respons terhadap keberadaan bentuk-bentuk agama yang tidak otentik. Seringkali, agama disalahkan ketika individu menghadapi kesulitan hidup, dengan beberapa bahkan mengaitkan tantangan ini dengan iman mereka. Akibatnya, seseorang mungkin membayangkan pembebasan dari perjuangan mereka dengan menyerah kepada kehadiran ilahi, daripada terlibat dalam tindakan dan usaha nyata untuk meringankan keadaan mereka. Dengan demikian, jelas bahwa agama tak terpisahkan dari keberadaan manusia, baik pada tingkat individu maupun dalam konteks masyarakat yang lebih luas. Agama merupakan fakta sosial yang tak terbantahkan, yang tertanam kuat dalam struktur masyarakat. Memang, agama adalah institusi yang terbenam dalam kerangka masyarakat.

### **Agama Sebagai Institusi (Lembaga) Sosial**

Sebelum membahas topik agama sebagai lembaga sosial, adalah bijaksana untuk memberikan gambaran singkat tentang lembaga-lembaga sosial itu sendiri. Berbagai terminologi ada untuk menyebut lembaga sosial, yang berfungsi sebagai terjemahan dari ungkapan bahasa Inggris "*social institution*." (Musa, 2021b) mengkarakterisasikannya sebagai lembaga sosial, yang didefinisikan sebagai sistem perilaku dan kerangka relasional yang

dirancang untuk memenuhi kebutuhan rumit individu dengan kebutuhan yang berbeda dalam kehidupan mereka.

Bersamaan dengan lembaga sosial, frasa "bangunan sosial" dan "lembaga sosial" sering digunakan. Struktur sosial, yang dalam bahasa Jerman disebut "die sozialen Gebäude," tidak hanya berkaitan dengan bentuk dan konfigurasinya tetapi juga secara signifikan dengan penampilan luarnya. Sementara itu, lembaga sosial, sebagaimana diungkapkan oleh Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemantri dalam karya Ary Gunawan, mencakup semua norma di berbagai strata yang berkaitan dengan kebutuhan dasar manusia, termasuk namun tidak terbatas pada lembaga pendidikan dan ekonomi.

Mayor Polak menggunakan terminologi institusi dan asosiasi. Institusi berfungsi sebagai kerangka regulasi, sedangkan asosiasi terdiri dari entitas terorganisir yang beroperasi sesuai dengan regulasi tersebut. Asosiasi mewakili organisasi sosial terstruktur yang bertujuan untuk mencapai tujuan tertentu. Sebuah institusi sosial adalah kumpulan terstruktur dari norma-norma yang dirancang untuk memfasilitasi pencapaian tujuan yang dianggap signifikan. Institusi berkembang secara bertahap dari jalinan eksistensi sosial manusia. Ketika suatu aktivitas dianggap signifikan, secara konsisten distandarisasi, dilaksanakan secara rutin, dan secara resmi disetujui, itu menandakan bahwa perilaku tersebut telah terinstitusionalisasi (Iryani & Syam, 2023).

Peran yang terinstitusionalisasi mengacu pada posisi yang telah distandarisasi, disetujui secara formal, dan diantisipasi, memungkinkan peran tersebut dilaksanakan dengan cara yang secara konsisten dapat diandalkan, terlepas dari individu yang mendudukinya. Institusi sosial muncul dan bertahan dalam masyarakat terlepas dari perkembangan budayanya, baik itu mencerminkan tahap awal atau tahap lanjut dari evolusi budaya. Ini disebabkan oleh kebutuhan dasar yang melekat yang muncul dalam setiap masyarakat. Sebagai respons terhadap tuntutan ini, lembaga-lembaga didirikan. Kebutuhan akan pendidikan melahirkan berbagai lembaga pendidikan, termasuk taman kanak-kanak, sekolah dasar, sekolah menengah, dan lainnya (Ali et al., 2024).

Kebutuhan akan hubungan kekeluargaan telah mendorong munculnya lembaga sosial seperti pernikahan, sementara aspirasi untuk mengekspresikan keindahan telah mengarah pada perkembangan sastra, seni, dan bentuk ekspresi budaya serupa. Penjelasan-penjelasan ini menunjukkan bahwa lembaga sosial muncul sebagai respons terhadap kebutuhan mendasar manusia yang harus dipenuhi melalui interaksi antar manusia. Untuk memenuhi kebutuhan ini, individu harus berkolaborasi dengan orang lain, karena kesendirian tidaklah cukup.

Dapat disimpulkan bahwa lembaga sosial mewakili kumpulan norma yang memenuhi kebutuhan dasar dalam keberadaan manusia. Akibatnya, sebuah masyarakat terdiri dari berbagai lembaga sosial, masing-masing disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan khusus komunitasnya. Seiring dengan semakin kompleksnya kebutuhan kolektif suatu komunitas, muncul pula lembaga-lembaga sosial dalam masyarakat tersebut untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut. Sebelum mendalami diskusi lebih lanjut, adalah bijaksana untuk secara singkat membedakan beberapa istilah yang sering disalahartikan: institusi sosial, kelompok sosial, dan organisasi sosial.

Institusi sosial muncul dalam masyarakat sebagai hasil dari norma-norma yang awalnya terbentuk secara tidak sengaja; seiring waktu, norma-norma ini dikembangkan dengan sengaja. Misalnya, standar (metrik) yang berkaitan dengan pendidikan. Pada awalnya, pendidikan tidak seharusnya dianggap sebagai kriteria untuk mengukur status seseorang. Seiring berjalannya waktu, pendidikan diakui oleh anggota komunitas sebagai persyaratan penting yang harus dipenuhi. Pendidikan dipersepsikan sebagai tanda prestise, sehingga menetapkan dirinya sebagai institusi dasar dalam masyarakat. Anggaplah pendidikan sebagai lembaga sosial yang penting. Hal yang sama berlaku untuk agama, terutama terkait dengan manifestasi budaya dari iman (ardhi) (Hamdi, 2022).

Pada awalnya, agama tidak berfungsi sebagai kriteria untuk mengukur status sosial seseorang. Seiring berjalannya waktu, agama diakui oleh anggota masyarakat, berkembang menjadi kebutuhan yang tak terpisahkan. Agama muncul sebagai sumber nilai dan makna yang signifikan dalam kehidupan, yang akhirnya berkembang menjadi lembaga yang mapan dalam masyarakat. Anggaplah agama sebagai salah satu lembaga sosial yang fundamental. Sebagaimana diungkapkan oleh Soerjono Soekanto, sebuah norma dianggap terinstitusionalisasi ketika memenuhi kriteria berikut (Munte, 2023):

1. Diakui
2. Dipahami atau dimengerti
3. Mematuhi.

Penyebaran suatu agama biasanya dimulai dengan pemahaman tentang nilai-nilai dan norma-norma dasarnya, meskipun pemahaman ini awalnya bersifat dasar. Selain itu, norma dipandang sebagai mekanisme untuk mengatur keberadaan kolektif, sehingga mendorong kecenderungan alami untuk mematuhi. Setelah menyadari bahwa norma tersebut dapat secara efektif memenuhi kebutuhan komunitas, norma tersebut akan secara alami berkembang dalam masyarakat, didorong oleh sikap hormat, dan menyelaraskan perilakunya dengan norma

dan nilai yang melekat pada agama. Institusi sosial memenuhi fungsi-fungsi tertentu, yang meliputi (Saat, 2016):

- a) Menetapkan kode etik untuk anggotanya.
- b) Mempertahankan integritas komunitas yang relevan.
- c) Memfasilitasi mekanisme bagi komunitas untuk menerapkan sistem pemerintahan sosial, di mana anggota mengawasi perilaku satu sama lain.

Keberadaan lembaga sosial, seperti agama, dalam suatu masyarakat mendorong keteraturan, kohesi, dan regulasi yang lebih besar, karena lembaga-lembaga ini didukung oleh norma-norma bersama yang diakui, dipahami, dipatuhi, dan dihargai secara kolektif. Seiring dengan kemajuan dan kompleksitas masyarakat yang meningkat, permintaan akan norma-norma yang sesuai juga meningkat, yang mengakibatkan munculnya lembaga-lembaga yang lebih rumit dalam masyarakat tersebut. Salah satu aspek dari antasra adalah agama.

Lembaga sosial memainkan peran penting dalam struktur kehidupan komunitas. Dalam karya mereka, Gunawan menyajikan argumen oleh John Lewis Gillin dan John Philip Gillin, yang menegaskan bahwa lembaga sosial didefinisikan oleh enam karakteristik yang berbeda, yaitu (Saat, 2016):

1. Lembaga sosial terdiri dari kerangka pola kognitif dan perilaku yang muncul dalam kegiatan komunal dan hasil-hasilnya.
2. Dewan sosial memiliki tingkat ketahanan tertentu..
3. Institusi sosial melayani satu atau lebih tujuan yang berbeda.
4. Institusi sosial menggunakan berbagai metode untuk mencapai tujuan mereka.
5. Lembaga sosial memiliki lambang atau simbol yang khas.

Institusi sosial memiliki tradisi lisan dan tulisan yang mencakup tujuan, perasaan, dan perilaku individu yang mengikutinya. Sebuah pemeriksaan terhadap pandangan yang diungkapkan oleh Gillin dan Gillin menjelaskan bahwa sebuah institusi sosial dapat dibedakan dari kerangka kognitif dan tindakan para pengikutnya. Selain itu, tingkat ketahanan dalam setiap institusi akan bervariasi, tergantung pada persepsi yang berlaku tentang norma-norma masyarakat dan rasionalitas keberadaan mereka yang berkelanjutan.

Sebuah institusi sosial mencakup satu atau lebih tujuan yang mungkin berbeda dari fungsi utama institusi tersebut. Sebuah institusi berfungsi sebagai aspirasi bagi kelompok masyarakat tertentu yang memerlukan dukungan, sedangkan fungsinya berkaitan dengan perannya dalam kerangka sosial, yang mungkin tetap samar atau tidak diakui oleh kelompok-kelompok tersebut.



Setiap lembaga sosial dilengkapi dengan alat dan instrumen khusus yang diperlukan untuk mencapai tujuannya, disertai dengan simbol-simbol yang secara metaforis mewakili tujuan dan fungsinya. Selain itu, setiap institusi memiliki tradisi yang berbeda, baik yang dikodifikasi maupun yang implisit. Dalam konteks agama, setiap sistem kepercayaan mencerminkan karakteristik yang disebutkan sebelumnya. Setiap agama memiliki tingkat ketahanan yang diyakini oleh para pengikutnya.

Setiap penganut agama mengakui bahwa iman mereka mencakup aspek tertentu dari kekekalan. Ini terutama berlaku bagi pengikut agama budaya (ardhi), di mana tingkat signifikansi abadi bervariasi, tergantung pada pengaruh dan kemampuan pemimpin agama mereka dalam membentuk keyakinan tersebut. Bagi para pengikut agama surgawi, konsep keabadian dijelaskan dalam teks-teks suci mereka, yang diberikan secara ilahi, sebagai kriteria untuk nilai-nilai tersebut, asalkan kitab-kitab agama tetap tidak berubah. Setiap agama menetapkan tujuan definitif yang berfungsi sebagai prinsip panduan bagi para pengikutnya. Islam, misalnya, mengartikulasikan tujuan yang jelas yang mendasari setiap usaha yang dilakukan oleh para pengikutnya. Agama memiliki sumber daya yang diperlukan untuk mewujudkan tujuannya.

Dalam Islam, ekspresi sastra yang terwujud melalui teks-teks suci dan tempat-tempat ibadah berfungsi sebagai wadah penting untuk kemajuan ummah dalam mengejar tujuan yang dimaksudkan oleh iman. Teks suci menggambarkan serangkaian arahan yang bertujuan untuk memelihara baik individu maupun masyarakat, dengan tujuan akhir yang digariskan oleh Islam adalah pencapaian kepuasan dalam kehidupan ini dan di akhirat. Setiap agama memiliki karakteristik yang membedakannya dari yang lain, seperti praktik ritual unik yang dilakukannya.

Setiap agama, dalam pelaksanaannya, selalu menampilkan karakteristik unik yang berfungsi sebagai lambang pembeda, memisahkannya dari kepercayaan lainnya. Doktrin ilahi yang dianut oleh para pengikutnya melalui perantaraan para Nabi dan Rasul menunjukkan praktik ritual yang beragam, meskipun memiliki misi utama yang sama: untuk memuliakan Allah (SWT). Puasa, misalnya, menunjukkan variasi yang berbeda antara Nabi Daud (as), Nabi Ibrahim (as), dan Nabi Muhammad (Saw). Selain itu, agama budaya muncul dari pemeriksaan reflektif terhadap ikonnya dalam membentuk tradisi ritualistiknya (Saat, 2016).

Meskipun terdapat variasi dalam tradisi dan simbol di antara berbagai agama, dapat disimpulkan bahwa masing-masing memiliki atribut yang dijelaskan oleh John Lewis Gillin dan John Philip Gillin seperti yang disebutkan sebelumnya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa agama merupakan lembaga sosial yang terus-menerus beroperasi dalam masyarakat.

Tanpa adanya agama, masyarakat kemungkinan akan mengalami gangguan mendalam, yang mempengaruhi baik individu maupun jaringan sosial secara keseluruhan. Agama akan terus memainkan peran penting dalam dinamika masyarakat. Ketika sebuah masyarakat menghadapi konflik yang berakar pada masalah agama, perselisihan ini muncul bukan dari agama itu sendiri, melainkan dari salah tafsir mendasar terhadap ajarannya. Hendropuspito berpendapat bahwa status sosial dan fungsi yang berbeda-beda sesuai dengan tingkat pendidikan dan keterampilan yang berbeda, yang pada gilirannya menghasilkan kebutuhan, gaya hidup, cara berpikir, dan motivasi yang berbeda yang mempengaruhi baik penerimaan kehidupan maupun kepatuhan terhadap kewajiban agama.

Pada dasarnya, agama berfungsi sebagai elemen kohesif dalam masyarakat; namun, dalam budaya tertentu, agama dianggap sebagai urusan pribadi yang berada di luar jangkauan pengawasan eksternal. Konflik yang berasal dari keyakinan agama sering kali muncul dari fanatisme berlebihan yang ditunjukkan oleh para penganutnya atau perubahan sosial yang memicu perpecahan di antara kelompok-kelompok agama yang berbeda. Dalam kasus-kasus seperti itu, pokok-pokok ajaran agama mereka terabaikan, yang mengarah pada penggunaan agama yang disayangkan sebagai katalisator perselisihan.

#### **4. KESIMPULAN DAN SARAN**

Agama merupakan sebuah fenomena sosial yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat, terlepas dari tingkat budaya mana pun. Agama akan terus bertahan dalam masyarakat, mengingat fungsinya yang esensial. Agama berfungsi sebagai institusi sosial, di mana kehadirannya dalam masyarakat tercermin dalam pengetahuan, pemahaman, pengamalan, dan penghormatan yang diberikan oleh komunitas. Konflik atau ketegangan yang muncul akibat agama sejatinya bukanlah hasil dari agama itu sendiri, melainkan akibat fanatisme berlebihan dari penganutnya, atau karena adanya perubahan yang ekstrem dalam masyarakat yang mengamalkan ajaran tersebut.

## DAFTAR REFERENSI

- Ali, F., Zuhdi, M., & Mudzakir. (2024). Peran agama dalam perubahan sosial masyarakat. *Rayah Al-Islam*, 8(1). <https://doi.org/10.37274/rais.v8i1.930>
- Hamdi, Muh. R. (2022). Karakteristik hukum tata negara Islam pada era klasik. *Jurnal Darussalam: Pemikiran Hukum Tata Negara Dan Perbandingan Mazhab*, 2(1). <https://doi.org/10.59259/jd.v2i1.32>
- Irawan, D. (2022). Fungsi dan peran agama dalam perubahan sosial individu, masyarakat. *Borneo: Journal of Islamic Studies*, 2(2). <https://doi.org/10.37567/borneo.v2i2.1255>
- Iryani, J., & Syam, N. (2023). Peran media sosial dalam menyebarkan pesan agama dan perubahan sosial. *PUSAKA*, 11(2). <https://doi.org/10.31969/pusaka.v11i2.1242>
- Mahyuddin032, M. (2020). Peran strategis IAIN Ambon dan IAKN Ambon dalam merawat toleransi sosial dan moderasi beragama di Ambon Maluku. *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan*, 13(1). <https://doi.org/10.35905/kur.v13i1.1410>
- Mansyuri, A. H., Patrisia, B. A., Karimah, B., Sari, D. V. F., & Huda, W. N. (2023). Optimalisasi peran pesantren dalam lembaga pendidikan Islam di era modern. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1). <https://doi.org/10.21154/maalim.v4i1.6376>
- Munte, H. (2023). Kontribusi pendekatan sosiologi dalam studi Islam. *IJOMSS: Indonesian Journal of Multidisciplinary Scientific Studies*, 1(3).
- Musa, M. M. (2021a). Peran agama dalam perubahan sosial masyarakat. *Nuansa: Jurnal Studi Islam Dan Kemasyarakatan*, 14(2). <https://doi.org/10.29300/nuansa.v14i2.3611>
- Musa, M. M. (2021b). Peran agama dalam perubahan sosial masyarakat. *Nuansa*, 14(2). <https://doi.org/10.29300/njsik.v14i2.5194>
- Nur Aisyah Jamil, Masyhuri, M., & Ifadah, N. (2023). Perspektif sejarah sosial dan nilai edukatif pesantren dalam pendidikan Islam. *Risalatuna: Journal of Pesantren Studies*, 3(2). <https://doi.org/10.54471/rjps.v3i2.2527>
- Saat, S. (2016). Agama sebagai institusi (lembaga) sosial (kajian sosiologi agama). *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, 5(2).
- Soegiharto, G. T. H. (2022). Peran agama dalam mewujudkan kesejahteraan sosial. *Jurnal Teruna Bhakti*, Vol. 4(2622–5085).
- Sugiyono, Prof. DR. (2019). Buku Sugiyono, metode penelitian kuantitatif kualitatif. *Revista Brasileira de Linguística Aplicada*, 5(1).